

ANALISIS PENDAPATAN PETERNAKAN ITIK BALI PENGEMUKAN YANG DIBERI RANSUM MENGANDUNG LIMBAH KECAMBAH KACANG HIJAU DIFERMENTASI

SONGKAM, A. M. N., B. R. T. PUTRI, DAN N. W. SITI

Fakultas Peternakan Universitas Udayana

e-mail: angelaameric98@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis pendapatan peternakan itik bali penggemukan yang diberi ransum mengandung limbah kecambah kacang hijau difermentasi. Penelitian dilaksanakan selama delapan minggu di Stasiun Penelitian Fakultas Peternakan Universitas Udayana yang berlokasi di Jl. Raya Sesetan Gang Markisa No. 5, Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar. Rancangan yang digunakan rancangan acak lengkap (RAL) yang terdiri dari 3 perlakuan dan 5 ulangan dengan jumlah itik bali yang digunakan 45 ekor. Perlakuan yang diberikan yaitu ransum komersial 100% (P0), ransum komersial diganti dengan limbah kecambah kacang hijau difermentasi 12,5% (P1), ransum komersial diganti dengan limbah kecambah kacang hijau difermentasi 25% (P2). Variabel yang diamati meliputi analisis pendapatan dilihat berdasarkan biaya, penerimaan, pendapatan, R/C ratio dan BEP. Hasil analisis pendapatan menunjukkan itik dengan pemberian limbah kecambah kacang hijau difermentasi sebanyak 12,5% memberikan hasil yang paling baik dengan pendapatan sebesar Rp 37.062,-/periode atau Rp 1.671,-/kg bobot hidup dengan nilai R/C ratio 1,039. BEP unit produksi sebanyak 20,63 kg itik hidup, BEP harga jual itik per kg Rp 40.716,-/kg bobot hidup, dan BEP penerimaan sebesar Rp 876.574,-/periode. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan pemberian ransum mengandung limbah kecambah kacang hijau difermentasi dapat meningkatkan pendapatan peternakan itik bali penggemukan.

Kata kunci: analisis pendapatan, itik, limbah, kecambah kacang hijau, difermentasi

INCOME ANALYSIS OF BALI DUCK FARM FATTENING WAS CONTAINED RATION WITH MUNGBEAN WASTE FERMENTED

ABSTRACT

The aim of this study was to determinated the income analysis of bali duck farm fattening was contained ration with mungbean waste fermented. This research was conducted during eight weeks at Raya Sesetan Street Markisa alley no. 5 Faculty of Animal Husbandry Udayana University, South Denpasar District, Denpasar City. The study designed with a completely randomized design (CRD) with 3 treatments and 5 replications, with quantity of bali ducks used 45 heads. The treatments of research were bali duck with commercial ration 100% (P0), commercial ration replaced with mungbean sprout waste fermented 12,5% (P1), and commercial ration replaced with mungbean sprout waste fermented 25% (P2). The research variable is income analysis of bali duck fattening was seen based on cost, revenue, income, R/C ratio and BEP. The results income analysis of bali duck fattening was replaced with mungbean sprout waste fermented 12,5% gives the best results with a net benefit Rp 37.062,-/period or 1.671/kg body weight with the value of R/C ratio is 1,039, BEP units of production 20,63 kg body weight, BEP price is Rp 40.716,-/kg body weight and BEP revenue is Rp 876.574,-/period. Based on the results of the study it can be concluded that additional contained ration with mungbean waste fermented could it be increase income of bali duck farm fattening.

Key words: income analysis, duck, waste, mungbean sprout, fermented

PENDAHULUAN

Itik merupakan ternak unggas dwiguna yang selain menghasilkan telur juga potensial sebagai penghasil daging. Ternak itik mempunyai peran yang cukup penting

dalam mendukung ketersediaan protein hewani yang murah dan mudah didapat di Indonesia. Itik merupakan unggas yang mudah diternakkan, karena pakan itik dapat diperoleh dari lingkungan sekitar. Itik bali (*Anas sp*) merupakan plasma nutfah asli Bali yang harus di-

jaga kelestariannya karena memiliki daya tahan hidup yang sangat tinggi (Siti, 2016). Kebutuhan lahan untuk pemeliharaan itik dapat disesuaikan dengan sistem pemeliharaan yang digunakan peternak, yaitu ekstensif (penggembalaan), semi intensif, dan intensif.

Peluang dibidang ternak itik cukup terbuka sebagai alternatif peternakan. Peternakan ini memiliki potensi yang cukup besar untuk mendatangkan keuntungan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya daerah Indonesia yang berpotensi untuk dijadikan lokasi pengembangan peternakan itik (Noviyanto *et al.*, 2016). Bagi peternak yang baru menjalankan peternakan itik tidak perlu khawatir dengan ketatnya persaingan karena permintaan akan selalu datang mengingat pasokan produksi dapat mengikuti kebutuhan pasar sehingga peternakan itik sebagai alternatif sumber pendapatan semakin banyak diminati baik oleh masyarakat di pedesaan maupun sekitar perkotaan (Maulana, 2013).

Populasi itik di Indonesia setiap tahun mengalami peningkatan. Populasi itik pada tahun 2017 tercatat 49.055.523 ekor dan tahun 2018 meningkat menjadi 51.239.185 ekor. Populasi itik di Bali tahun 2018 tercatat 558.542 ekor (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2018). Peternakan itik secara umum menghadapi permasalahan yaitu harga pakan komersial yang relatif tinggi. Tingginya harga pakan itik sangat berpengaruh terhadap pendapatan peternak. Dalam meningkatkan pendapatan peternak diperlukan alternatif bahan pakan dari limbah pertanian ataupun agro-industri yang berkualitas. Sumber pakan alternatif yang dapat digunakan adalah limbah kecambah kacang hijau dengan kandungan protein kasar (PK) 13,67%, lemak kasar (LK) 1,17%, serat kasar (SK) 44,49% dan TDN 64,65% (Yulianto, 2010). Namun demikian, limbah kecambah kacang hijau mengandung serat kasar tinggi yang sulit dicerna oleh unggas sehingga diperlukan proses fermentasi. Fermentasi dilakukan dengan menggunakan mikroba yang dapat mendegradasi kandungan serat kasar. Limbah kecambah kacang hijau difermentasi memiliki potensi untuk digunakan sebagai bahan pakan alternatif bagi itik, karena mudah ditemukan, tidak berdaya saing dengan manusia, dan harga yang relatif murah.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang analisis pendapatan peternakan itik bali penggemukan yang diberi ransum mengandung limbah kecambah kacang hijau difermentasi sebanyak 12,5% dan 25%. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai level pemberian limbah kecambah kacang hijau difermentasi yang paling efisien bagi itik dan dapat meningkatkan pendapatan pada peternakan itik bali penggemukan.

MATERI DAN METODE

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Stasiun Penelitian Fakultas Peternakan Universitas Udayana yang berlokasi di Jl. Raya Sesetan Gang Markisa No. 5, Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar. Waktu penelitian yaitu selama delapan minggu dari bulan Juli sampai Agustus 2019.

Itik bali

Itik yang digunakan dalam penelitian ini adalah itik bali jantan umur 3 hari berjumlah 45 ekor dengan bobot badan $43,8 \text{ g} \pm 0,96 \text{ g}$. Bibit itik bali ini diperoleh dari peternakan UD. Erna beralamat di Kediri, Kabupaten Tabanan.

Kandang dan perlengkapan kandang

Penelitian ini menggunakan kandang *battery colony*. Penelitian ini menggunakan 15 petak kandang yang terbuat dari bambu dengan panjang 80 cm, lebar 65 cm, dan tinggi 50 cm. Setiap petak kandang dilengkapi dengan tempat pakan yang terbuat dari pipa paralon dengan ukuran 40cm dan tempat minum terbuat dari botol minuman mineral 1,5 L.

Peralatan kandang

Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain timbangan elektrik 5kg dengan kepekaan 1g digunakan untuk menimbang berat badan itik, bahan penyusun ransum, dan sisa ransum; baskom berukuran sedang untuk mencampur ransum; kantong plastik untuk tempat perlakuan ransum; gelas ukur 1 liter untuk mengukur volume air dan sisa air; ember berukuran besar untuk menampung air dan sisa air; lembaran plastik dan nampan diletakan di bawah tempat makan dan minum untuk menampung pakan dan air yang berjatuhan.

Ransum dan air minum

Ransum yang digunakan terdiri dari ransum komersial 511 dan tepung limbah kecambah kacang hijau difermentasi terdiri dari tiga perlakuan yaitu PO, P1, P2. Air minum yang diberikan adalah air yang berasal dari sumur bor. Komposisi bahan penyusun ransum dapat dilihat pada Tabel 1 dan kandungan nutrien dalam ransum terdapat pada Tabel 2.

Pengacakan itik

Sebelum penelitian dimulai, untuk mendapatkan berat badan itik yang homogen, maka semua itik sebanyak 45 ekor, ditimbang untuk mencari bobot badan rata-rata (X) dan standar deviasinya. Kemudian itik dimasukkan ke dalam 15 petak kandang secara acak dan masing-masing petak diisi 3 ekor.

Tabel 1. Komposisi bahan penyusun ransum

Komposisi Ransum (%)	Perlakuan ¹⁾		
	Po	P1	P2
CP 511	100	87,5	75
Tepung limbah kecambah kacang hijau fermentasi	0	12,5	25
Total	100	100	100

Keterangan:

Po: Ransum komersial 100%.

P1: Ransum komersial diganti dengan limbah kecambah kacang hijau difermentasi 12,5%.

P2: Ransum komersial diganti dengan limbah kecambah kacang hijau difermentasi 25%.

Tabel 2. Kandungan nutrisi makanan dalam ransum

Kandungan Nutrien	Ransum	Perlakuan ¹⁾			Standar ²⁾
		Po	P1	P2	
Energi Metabolis (kkal/kg)	3.100	3.023,5	2.947	Min. 2.700	
Protein Kasar (%)	22	20,95	19,91	Min. 18	
Lemak kasar (%)	7	6,21	5,41	7,0	
Serat kasar (%)	4	9,35	14,71	7,0	
Kalsium (Ca) (%)	0,9	0,84	0,77	0,9-1,2	
Fospor (P) (%)	0,6	0,57	0,55	0,6 - 1,0	

Keterangan:

1) Po: Ransum komersial 100%

P1: Ransum komersial diganti dengan limbah kecambah kacang hijau difermentasi 12,5%

P2: Ransum komersial diganti dengan limbah kecambah kacang hijau difermentasi 25%

2) Standar SNI 2008

Pembuatan tepung limbah kecambah kacang hijau difermentasi

Limbah kecambah kacang hijau dijemur dibawah sinar matahari hingga kering kemudian digiling sampai halus. Setelah halus, tepung limbah kecambah kacang hijau difermentasi menggunakan EM (*Effective Microorganism*) yang telah dicampur dengan molases (Produk CV. Timan Agung), dengan perbandingan 1 kg tepung limbah kecambah kacang hijau dan 50 cc molases dan 500 cc air. Kemudian, simpan dalam wadah tertutup rapat dalam keadaan anaerob (tanpa oksigen). Diamkan selama 3 hari, setelah itu siap untuk dicampur pada ransum.

Pencampuran ransum

Sebelum mencampur ransum terlebih dahulu mempersiapkan alat-alat seperti timbangan, plastik dan baskom yang sudah diberi label perlakuan. Pencampuran ransum dilakukan dengan menimbang bahan penyusun ransum dari bahan jumlahnya paling banyak, dilanjutkan penimbangan bahan yang jumlahnya lebih sedikit. Bahan yang paling banyak ditempatkan paling awal kemudian bahan yang menengah hingga bahan paling sedikit, kemudian diaduk secara silang sampai homogen dan diaduk secara menyeluruh, begitu pula dengan perlakuan berikutnya. Setelah bahan tercampur rata masukan ransum pada baskom yang telah diberi label.

Pemberian pakan dan air minum

Pakan dan air minum diberikan *ad libitum* (tersedia setiap saat). Tempat pakan diisi 3/4 untuk menghindari ransum tercecer pada saat itik makan.

Rancangan percobaan

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan acak lengkap (RAL) terdiri dari tiga perlakuan yaitu (Po): Ransum komersial 100%, (P1): Ransum komersial diganti dengan limbah kecambah kacang hijau difermentasi 12,5%, (P2): Ransum komersial diganti dengan limbah kecambah kacang hijau difermentasi 25%. Setiap perlakuan diulang sebanyak 5 kali dengan setiap ulangan menggunakan 3 ekor itik, sehingga total itik yang digunakan adalah 45 ekor.

Variabel yang diamati

Variabel yang diamati pada penelitian ini adalah analisis pendapatan yang diperoleh pada peternakan itik bali penggemukan. Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui sejauh mana keuntungan yang diterima.

Analisis Data

Analisis yang digunakan antara lain: Analisis biaya, analisis penerimaan, analisis pendapatan, R/C ratio, dan *Break Even Point* (BEP) (Dewi *et al.*, 2018). Adapun rumus yang digunakan dalam analisis pendapatan data sebagai berikut:

1. Analisis biaya

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total Cost (Rp)

TFC = Total Fixed Cost (Rp)

TVC = Total Variable Cost (Rp)

2. Analisis penerimaan (*revenue*)

$$TR = R_1 + R_k$$

Keterangan:

TR : Total penerimaan (Rp)

R_i : Penjualan itik (Rp)

R_k : Penjualan kotoran (Rp)

3. Pendapatan

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π : Pendapatan peternakan (Rp)

TR : Total Revenue (Rp)

TC : Total Cost (Rp)

4. Analisis rasio penerimaan (R/C ratio)

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

TR : Total Revenue (Rp)

TC : Total Cost (Rp)

Adapun rumus yang digunakan dalam perhitungan *Break Even Point* (BEP) adalah:

1. BEP Unit (kg)

$$\text{BEP Q} = \frac{\text{TFC} - (\text{Pk} \cdot \text{Qk})}{\text{Pi} - \text{VCi}}$$

Keterangan:

- BEP Q : Total BEP unit
 TFC : Rata-rata *Fixed Cost* atau biaya tetap (Rp)
 Pi : Harga itik (Rp/kg)
 Pk : Harga kotoran (Rp/kg)
 Qk : Jumlah kotoran (sak)
 VCi : Biaya variabel unit (kg)

2. BEP Harga (Rp/kg)

$$\text{BEP (Harga)} = \frac{\text{TC} - (\text{Pk} \cdot \text{Qk})}{\text{Qi}}$$

Keterangan:

- TC : Total Cost atau total biaya (Rp)
 Pk : Harga penerimaan kotoran (Rp)
 Qk : Jumlah penerimaan kotoran (sak)
 Qi : Jumlah itik yang diproduksi (kg)

3. BEP Penerimaan (Rp)

$$\text{BEP Penerimaan} = \text{BEP Q}_i \times \text{P}_i$$

Keterangan:

- Pi : Harga itik (Rp/kg)
 BEP Qi : Jumlah itik saat BEP (ekor)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya

Biaya sangat mempengaruhi pendapatan karena setiap kenaikan biaya akan mengurangi pendapatan (Dewi *et al.*, 2018). Dalam hal ini biaya yang dikeluarkan yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Dimana biaya tetap (*fixed cost*) terdiri dari biaya penyusutan lahan Rp 240.000,-/periode, penyusutan kandang Rp 5.550,-/periode, penyusutan peralatan kandang perlakuan P0 Rp 20.250,-/periode, perlakuan P1 dan P2 Rp 21.917,-/periode, tenaga kerja Rp 280.000,-/periode dan listrik Rp 17.237,-/periode. Sedangkan biaya tidak tetap (*variable cost*) terdiri dari bibit itik Rp 7.500,-/ekor, pakan terdiri dari CP 511 Rp 8.000,-/kg dan TLKKHF Rp 3.000,-/kg, obat lalat berupa agita Rp 2.200,-/g, sekam Rp 5.000,-/sak, dan karung kotoran Rp 1.200,-/buah. Biaya variabel yang dikeluarkan berbeda tiap perlakuannya, hal ini karena ransum pada perlakuan P1 dan P2 menggunakan limbah kecambah kacang hijau sebanyak 12,5% (P1) dan 25% (P2), sehingga tiap perlakuannya berbeda dan berpengaruh terhadap biaya variabel yang dikeluarkan.

Hasil penelitian menunjukkan perlakuan (P2) me-

iliki total biaya paling rendah dibandingkan dengan perlakuan yang lainnya (Tabel 3). Total biaya P2 sebesar Rp 931.331,- sedangkan untuk perlakuan P0 dan P1 masing-masing sebesar Rp 947.784,- dan Rp 940.291,-. Hal ini disebabkan karena perbedaan harga ransum pada setiap perlakuan, dimana harga ransum P2 Rp 6.750,-/kg, harga ransum P1 Rp 7.375,-/kg, dan harga ransum P0 Rp 8.000,-/kg. Penggunaan limbah kecambah kacang hijau difermentasi dalam ransum sebanyak 12,5% (P1) dan 25% (P2) mampu menurunkan harga sebesar 1,11% (P1) dan 2,25 % (P2). Penurunan biaya ransum berarti telah meminimalisir biaya terbesar yang paling mempengaruhi biaya variabel. Hal ini sesuai pendapat Rasyaf (1993) biaya variabel terbesar adalah biaya pakan, kedua biaya bibit dan kesehatan, dan pemeliharaan. Hal ini juga sesuai pendapat Ariana *et al.* (2014) bahwa penggunaan limbah sebagai pakan ternak mampu menurunkan biaya ransum pada total biaya produksi suatu peternakan.

Analisis Pendapatan

Hasil penelitian ini menunjukkan pendapatan yang diperoleh dari peternakan itik bali penggemukan yang diberi ransum mengandung limbah kecambah kacang hijau difermentasi selama delapan minggu diperoleh pada perlakuan P1 sebesar Rp 37.062,- (Tabel 4.3) memiliki persentase lebih tinggi 45,46% dibandingkan dengan kontrol (P0). Sedangkan pendapatan perlakuan (P2) sebesar Rp 30.154,- dengan persentase lebih tinggi 36,99% dibandingkan perlakuan kontrol (P0) sebesar Rp 14.311,- dengan persentase 17,55%. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan biaya produksi yang dikeluarkan pada tiap perlakuan yang diakibatkan oleh perbedaan harga pakan serta perbedaan penerimaan yang disebabkan oleh perbedaan bobot badan itik.

Tabel 3. Penerimaan, Total biaya, Pendapatan dan R/C ratio peternakan itik bali penggemukan

	Perlakuan		
	P0	P1	P2
Penerimaan (Rp)	962.095	977.353	961.485
Total biaya (Rp)	947.784	940.291	931.331
Pendapatan (Rp)	14.311	37.062	30.154
R/C ratio	1,015	1,039	1,032

Keterangan:

P0: Ransum komersial 100%.

P1: Ransum komersial diganti dengan limbah kecambah kacang hijau difermentasi 12,5%.

P2: Ransum komersial diganti dengan limbah kecambah kacang hijau difermentasi 25%.

Analisis Penerimaan

Penerimaan (*revenue*) yaitu jumlah nilai uang (rupiah) yang diperhitungkan dari seluruh produk yang laku terjual selama produksi. Penerimaan ini berasal dari penjualan itik dan kotoran. Harga itik dalam penelitian

ini dijual sebesar Rp 42.500,-/kg bobot hidup dan harga kotoran itik sebesar Rp 5.000,-/karung. Hasil penelitian ini menunjukkan penerimaan paling besar adalah P1 sebesar Rp 977.353,-. Dengan selisih lebih besar Rp 15.258,- terhadap kontrol (P0); Rp 15.868,- terhadap (P2). Perbedaan jumlah penerimaan ini disebabkan karena adanya perbedaan bobot badan akhir itik yang berdampak pada perbedaan harga jual itik per kg. Hal ini sesuai dengan pendapat Siregar (2009) menyatakan bahwa penerimaan merupakan hasil perkalian dari produksi total dengan harga per satuan.

R/C Ratio

Revenue dan *Cost ratio* (R/C rasio) adalah rasio penerimaan terhadap total biaya produksi yang telah dikeluarkan. Tujuan melakukan analisis R/C rasio adalah untuk mengetahui layak atau tidaknya suatu usaha untuk dijalankan. Nilai R/C rasio menunjukkan besaran penerimaan yang diperoleh setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan. Hasil penelitian ini menunjukkan ketiga perlakuan tersebut layak untuk diusahakan, ditunjukkan dengan nilai *R/C ratio* > 1. Pada (Tabel 3) ditunjukkan bahwa P1 memiliki *R/C ratio* tertinggi yaitu sebesar 1,039, perlakuan P0 memiliki *R/C ratio* terendah yaitu sebesar 1,015 dan perlakuan P2 memiliki *R/C ratio* sebesar 1,032. Perlakuan P1 paling efisien dibandingkan dengan perlakuan lainnya, dimana setiap satu rupiah yang dikeluarkan memberikan penerimaan sebesar Rp 1,039,-, lebih besar dibandingkan dengan P0 (Rp 1,015,-) dan P2 (Rp 1,032,-). Hal ini didukung oleh pernyataan Sukanata *et al.* (2017) *R/C ratio* merupakan salah satu ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur efisiensi pendapatan, semakin besar *R/C ratio* dari suatu usaha maka semakin efisien pencapaian pendapatan dari suatu usaha tersebut.

BEP (Break Even Point)

BEP unit adalah jumlah produksi (unit) yang membuat suatu peternakan berada pada kondisi tidak untung dan tidak rugi (impas). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi BEP pada setiap perlakuan tercapai pada jumlah produksi sebanyak 21,24 kg (P0), 20,63 kg (P1), dan 20,50 kg (P2). Setiap perlakuan akan mencapai titik impas saat total itik yang diproduksi memiliki berat sebanyak 21,24 kg (P0), 20,63 kg (P1), dan 20,50 kg (P2). Dari perbandingan data tersebut, (P2) menunjukkan BEP unit dengan jumlah paling rendah yaitu 20,50kg, dilanjutkan dengan (P1) yaitu 20,63 kg dan (P0) yaitu 21,24 kg. Hal ini sesuai pendapat Wyandhana *et al.* (2019) bahwa semakin kecil nilai BEP maka semakin sedikit pula itik yang harus diproduksi untuk mencapai titik impas.

BEP harga adalah tingkat atau besarnya harga per unit suatu produk yang membuat suatu peternakan ber-

ada pada kondisi tidak untung dan tidak rugi (impas). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi BEP pada setiap perlakuan pada harga sebesar Rp 41.844,-/kg (P0), Rp 40.716,-/kg (P1), dan Rp 41.716,-/kg (P2). Setiap perlakuan akan mencapai titik impas pada saat harga jual itik sebesar Rp 41.844,-/kg (P0), Rp 40.716,-/kg (P1), dan Rp 41.716,-/kg (P2). Dari perbandingan data tersebut, P1 menunjukkan BEP dengan harga jual paling rendah yaitu sebesar Rp 40.716,-/kg, dilanjutkan dengan P2 sebesar Rp 41.716,-/kg dan P0 sebesar Rp 41.844,-/kg. Hal ini disebabkan karena jumlah produksi itik per kg pada perlakuan P1 lebih tinggi dan penjualan kotoran lebih rendah sehingga pada BEP harga P1 menghasilkan nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan perlakuan P0 dan P2.

BEP penerimaan adalah jumlah uang (rupiah) yang diperoleh dari penjualan produksi yang membuat suatu peternakan berada pada titik impas (tidak untung dan tidak rugi). Nilai BEP penerimaan pada penelitian ini tiap perlakuannya sebesar Rp 902.632,- (P0), Rp 876.574,- (P1), dan Rp 871.406,- (P2). Nilai ini berarti tiap periode pada penerimaan tersebut, peternak tidak mendapatkan keuntungan dan tidak mengalami kerugian atau dikatakan impas. Dari perbandingan data tersebut (P2) menunjukkan BEP harga yang paling rendah Rp 871.406,- dilanjutkan (P1) Rp 876.574,-, dan (P0) Rp 902.632,-. Hal ini disebabkan karena jumlah produksi itik per kg saat BEP lebih rendah sehingga menghasilkan penerimaan pada P2 lebih rendah dan mudah untuk diperoleh dibandingkan P0 dan P1.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa peternakan itik bali penggemukan yang diberi ransum mengandung limbah kecambah kacang hijau difermentasi sebanyak 12,5% dan 25% dapat meningkatkan performa produksi itik dan pendapatan peternakan itik bali penggemukan. Pendapatan yang diberikan limbah kecambah kacang hijau sebanyak 12,5% (P1) menunjukkan hasil yang lebih efisien secara finansial, yaitu pendapatan sebesar Rp 37.062,-/periode atau Rp 1.671,-/kg bobot hidup dengan nilai R/C ratio 1,039. BEP unit produksi sebanyak 20,63 kg itik hidup, BEP harga jual itik per kg Rp 40.716,-/kg bobot hidup, dan BEP penerimaan sebesar Rp 876.574,-/periode.

DAFTAR PUSTAKA

Ariana, I.N.T., Puger A.W., Oka A.A., Sriyani N.L.P. 2014. Analisis Ekonomi Usaha Ternak Babi dengan Pemberian Sekam Padi dalam Ransum yang Mengandung Limbah Hotel. *Majalah Peternakan Ilmiah*. Vol. 17 (2): 71-74.

- Badan Pusat Statistik. 2018. Statistik Pertanian Tahun 2018. Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik.
- Badan Standar Nasional. 2008. Kumpulan SNI Bidang Pakan. Direktorat Budidaya Ternak Non Ruminansia, Direktorat Jendral Peternakan, Departemen Pertanian, Jakarta.
- Dewi, E. K., B. R. T. Putri, dan I. M. Nuriyasa. 2018. Analisis Pendapatan Usaha Penggemukan Kelinci Lokal (*Lepus negrocollis*) yang Diberi Pakan Dasar Limbah Daun Wortel (*Daucus carrota L.*) dengan Suplementasi Konsentrat. *Peternakan Tropika*. Vol. 6 (3): 576-584.
- Dirjen Peternakan Dan Kesehatan Hewan. 2018. Produksi Daging Itik Menurut Provinsi. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Maulana, H. 2013. Beternak Itik Petelur. Cetakan Pertama. PT AgroMedia Pustaka, Jakarta.
- Noviyanto, A. S. W. Roessali, M. Handayani, 2016. Analisis Pendapatan Usaha Ternak Itik Petelur Di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmu-lmu Pertanian* Vol. 12 (1): 56-64.
- Siregar, S.A. 2009. Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat. Skripsi. Departemen Peternakan. Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara.
- Siti, N. W. 2016. Meningkatkan Kualitas Daging Itik dengan Daun Pepaya. Cetakan ke-1. Swasta Nulus. Denpasar
- Sukanata, I W., B.R.T. Putri., Suciani, dan I G. Suranjaya. 2017. Analisis Pendapatan Usaha Penggemukan Babi Bali yang Menggunakan Pakan Komerial (Studi Kasus di Desa Gerokgak-Buleleng). *Majalah Ilmiah Peternakan*. Vol. 20 (2): 60-63.
- Wyandhana, D., I G. N. Kayana., dan I M. Suasta. 2019. Analisis Finansial Penggunaan Tepung Kulit Kecambah Kacang Hijau Pada Ransum terhadap Pendapatan Peternakan Itik Bali. *Peternakan Tropika*. Vol. 7 (2): 946-957.
- Yulianto, J. 2010. Pengaruh Penggunaan Kulit Kecambah Kacang Hijau dalam Ransum Terhadap Kecernaan Bahan Kering dan Organik pada Itik Keturunan *Vlaams Reusjantan*. Skripsi. Sarjana Peternakan. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.